

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan di dalam judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah: Pola Pengasuhan Agama Keluarga Kyai (Studi Pada Keluarga KH. Drs. Muhadi Zainuddin Lc. MA Bantul Yogyakarta).

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan arti dari masing-masing rangkaian kata sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Agama

Pola berarti model, contoh, pedoman (rancangan) dasar kerja.¹ Sedangkan pengasuhan berarti hal, perbuatan, cara mengasuh.² Yang dimaksud mengasuh disini adalah mengasuh agama pada anak laki-laki dan perempuan yang meliputi shalat, puasa, ngaji, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama teman. Adapun pengertian agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.³ Agama juga sering didefinisikan sebagai segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan

¹ Pius. A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 605

² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka : 1976), hlm. 63

³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *op-cit.* hlm. 9

kepercayaan itu.⁴ Agama yang dimaksud disini adalah agama Islam. Maka yang dimaksud pola pengasuhan agama dalam skripsi ini adalah suatu strategi, bentuk dan cara mengasuh anak dalam sebuah keluarga yang meliputi ibadah dan akhlak, yang dimaksud ibadah disini adalah shalat, puasa, ngaji, sedangkan akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama teman.

2. Keluarga Kyai

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang suami, isteri dan anak. Sedangkan keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.⁵ Sedangkan menurut Dadang Hawari, definisi keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk duduk bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu.⁶

Adapun pengertian kyai merupakan sebutan atau titel untuk seseorang yang mendalam pengetahuan agama Islamnya, bisa juga seseorang yang mengasuh pondok pesantren.⁷ Sedangkan menurut M. Chabib Chrizin, pengertian kyai tidaklah ada standar kriteria yang definitif

⁴ WJS. Poerwadarminta, *op-cit.* hlm. 19

⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual, Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 56

⁶ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 282

⁷ DepDikBud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988) hlm.

sebagai ukuran disebutnya seseorang sebagai kyai atau ulama. Sedang antara kyai dan ulama dapat sedikit dibedakan. Dimana kyai adalah ulama yang memimpin atau mempunyai pesantren dan santri, sedang ulama belum tentu memimpin atau mempunyainya.⁸

Dengan demikian yang dimaksud keluarga kyai disini bukanlah orang-orang yang berada disekitar kyai atau orang yang berada di lingkungan pondok pesantren akan tetapi suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam (kyai itu sendiri, isteri dan anak-anaknya).

3. Studi terhadap keluarga KH.Drs. Muhadi Zainuddin Lc. MA Bantul Yogyakarta

Dalam penelitian ini, penulis selanjutnya akan melakukan eksplorasi terhadap KH.Drs. Muhadi Zainuddin Lc.MA tentang metode atau cara mengasuh anak dalam hal agamanya

Untuk lebih jelasnya lagi, penelitian secara operasional akan dilaksanakan didesa Krapyak Wetan yang merupakan lokasi atau daerah yang dijadikan tempat penelitian, yang berada di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Propinsi DIY.

Dari batasan-batasan istilah tersebut, maka dapat diambil pengertian dari judul skripsi : Pola Pengasuhan Agama Keluarga Kyai (Studi Pada Keluarga KH. Drs. Muhadi Zainuddin Lc.MA Bantul Yogyakarta), adalah sebuah penelitian lapangan yang membahas pola asuh

⁸ M. Dawam Raharjo,ed. *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta :LP3S,1998),hlm. 93

orang tua (dalam hal ini adalah seorang kyai) terhadap anak-anaknya dalam hal agama yang dibatasi tentang sholatnya, puasanya, membaca al-Qur'an dan akhlaknya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Menghadapi era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin terbuka lebar tanpa adanya batas-batas mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mengakibatkan dampak yang ditimbulkannya pun semakin kompleks. Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang di emban orang tua, khususnya dalam hal mengasuh anak. Pengasuhan anak merupakan proses yang paling penting dan mendasar agar kelak anak memiliki kepribadian yang baik dalam menyiapkan seorang anak menjadi manusia dewasa baik dikalangan keluarga maupun di masyarakat terutama dalam hal agamanya.

Keluarga menurut Dewantara adalah sebaik-baik tempat untuk melakukan pendidikan sosial atau dengan kata lain keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat lain-lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.⁹ Sehingga dengan demikian keluarga merupakan peletak dasar kepribadian manusia sekaligus sebagai sumber pendidikan yang pertama

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara*, bag. 1 Pendidikan, cet. Ke-2, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm. 374

dan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertamanya diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga.

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas terlebih dahulu anak akan mengenal lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, maka pertama kali anak akan menyerap nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Nilai-nilai yang berasal dari keluarga diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua. Orang tua mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar norma keluarga, masyarakat dan agama yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Harapan-harapan itu akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua menyadari akan peran mereka yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua mempunyai tanggungjawab besar dalam menjaga anggota keluarganya yang terdekat terutama dalam mendidik anak sebagaimana yang telah diamanatkan dalam firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Terjemah : *"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."*¹⁰

Tanggungjawab tersebut diaplikasikan dalam pendidikan pada anak yang sering disebut dengan pola asuh. Dengan demikian dapat dikatakan

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1971), hlm. 951

bahwa pola asuh orang tua sangat berperan dan menentukan, sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan ataupun bagi perkembangan anak sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki anak. Orang tua sebagai pemimpin keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak melalui sikap perilaku dan kebiasaan orang tua. Anak belajar menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tua dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian tertentu. Peranan dan bantuan orang tua dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam pola asuh.

Keluarga (terutama orang tua) sebagai institusi pendidikan informal mempunyai tugas mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Pengasuhan dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognisi, emosi, sikap bahkan perkembangan keagamaannya (religiusitasnya) adapun proses perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh orang tuanya. Anak yang dididik dalam keluarga yang beriman melihat orang tuanya rukun dan damai serta patuh menjalankan ibadah kepada Tuhan maka “bibit” pertama yang akan masuk dalam pribadi anak adalah apa yang di alaminya itu, yakni ketentraman hati, kedamaian dan kecintaan kepada Tuhan, anak yang diasuh tanpa tanggung jawab moral yang tinggi dari orang tuanya akan banyak mengalami kesulitan bahkan anak cenderung berperilaku agresif seperti merusak, melanggar peraturan dan perilaku lain yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Ditambahkan oleh Daradjat perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui sebelumnya, terutama ketika anak memasuki masa pertumbuhan yakni antara umur 0 s/d 12 tahun. Jika pada masa pertumbuhan pertama seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan maka setelah menginjak usia dewasa ia akan cenderung bersikap negatif terhadap agama.¹¹

Untuk menghindari kecenderungan sikap negatif kepada agama maka peran orang tua sangat menentukan terutama dalam melakukan pengasuhan. selama melakukan pengasuhan pada anak orang tua sebaiknya menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, menyenangkan, hubungan yang hangat sehingga anak dapat merasakan ketentraman dan kasih sayang dari orang tua.

Akan tetapi fenomena yang terjadi dalam masyarakat (khususnya masyarakat muslim) penanaman nilai-nilai agama seringkali dilakukan dengan cara otoriter (dipaksakan), misalnya : orang tua dalam mengajarkan sholat cenderung memaksakan anak agar mau melaksanakan tanpa memperhatikan tahap perkembangan keagamaan pada anak, contoh lain dapat dilihat pada ibadah puasa orang tua umumnya juga sering memaksakan kehendaknya agar anak mau melaksanakan puasa bahkan orang tua akan merasa bangga jika anak mampu melakukannya tanpa mempertimbangkan apakah anak sudah waktunya atau belum untuk berpuasa (jika dilihat dari faktor usianya). Persoalan tata cara penanaman agama ini sebenarnya telah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW

¹¹ Bakir Yusuf Barmawi. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang: Dimas 1993), hlm. 50

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم
 أبناء عشر سنين و فرقوا بينهم في المضاجع (رواه الحاكم و ابو بود)

Artinya : "Suruhlah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki) menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka (Hadits Riwayat Al-Hakim dan Abu Daud)"¹²

Seorang anak itu mempunyai "dua potensi" yaitu bisa menjadi baik dan bisa menjadi buruk. Baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat lembaga pendidikan agama dan sosial.¹³ Walaupun dalam kenyataannya bahwa pengasuhan agama pada anak disetiap keluarga tidak sama bentuk dan caranya, namun ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengasuhan ini seperti faktor pendidikan agama mata pencaharian lingkungan sosial budaya dan kebiasaan dalam kehidupan keluarga.

Dalam kehidupan keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Keluarga dikenal sebagai tempat bimbingan dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan norma dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga dalam kehidupan keluarga. Disini posisi kedua orang tua sangat berperan untuk menciptakan suasana terdidik sebab begitu besar pengaruhnya bagi anak. Seperti tercantum dalam hadits Nabi yang berbunyi

¹² Fuaddudin TM *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 37

¹³ Bakir Yusuf Barmawi, *op-cit*, hlm. 6

كل مولود يولد على الفطرة فان ابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua orang tuanyalah yang membuat Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Bukhari)".¹⁴

Namun dari tugas orang tua yang semakin berat, terkadang juga tidak bisa diimbangi oleh tanggung jawab orang tua. Dimana realita menunjukkan keprihatinan dengan semakin pudarnya tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anaknya. Hal ini apabila dibiarkan akan berdampak pada munculnya generasi yang sakit fisik dan psikisnya. Kesibukan kerja terkadang menjadi alasan sehingga banyak anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dalam hal agamanya.¹⁵

KH. Drs. Muhadi Zainuddin Lc.MA merupakan sosok publik figur, selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Wetan Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen di salah satu PTS di Yogyakarta dan beliau juga aktif didalam pengajian-pengajian baik yang ada di desanya maupun diluar sebagai penceramah (da'i), tidak hanya itu saja kegiatan beliau sekarang menjabat sebagai ketua umum Asosiasi Pondok Pesantren di wilayah DIY dan tak jarang juga beliau mengarang buku yang bernuansa keagamaan . Dengan kesibukan yang sangat padat bagaimana beliau mengurus keluarganya terutama dalam mengasuh agama pada anak-anaknya, tentu beliau sebagai orang tua dalam sebuah keluarga memiliki pola-pola pengasuhan agama Islam tersendiri bagi anak-anaknya. Hal ini

¹⁴ Fuaduddin TM, *op-cit*, hlm. 20

¹⁵ Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Soleh* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), hlm. 58-59

kiranya menarik dan perlu di ungkap mengenai bagaimana pola pengasuhan agama kepada anak-anaknya di tengah kesibukan beliau dalam melaksanakan aktifitasnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengasuhan agama pada anak di keluarga KH. Drs. Muhadi Zainuddin Lc.MA dalam hal shalat, puasa,ngaji dan akhlaknya?
2. Apakah ada perbedaan dalam pola pengasuhan agama pada masing masing ke-empat bidang diatas ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan diadakan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pola pengasuhan agama pada anak dikeluarga KH.Drs. Muhadi Zainuddin Lc.MA yang meliputi shalat, puasa, membaca Al-Qur'an (ngaji) dan akhlaknya
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dalam mengasuh agama pada ke-empat bidang diatas yang meliputi shalat, puasa membaca Al-Quran (ngaji) dan akhlaknya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam terutama dalam mengasuh dan membimbing anak secara Islami dengan baik

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan suri tauladan bagi keluarga muslim yang memerlukan informasi tentang pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak.¹⁶ Dalam Islam mengasuh anak disebut hadlanah yang berarti mengasuh anak kecil dan membiayainya hingga usia dewasa, mengasuh anak kecil hukumnya wajib yaitu untuk memelihara badan, akal dan agamanya.¹⁷

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109

¹⁷ Abu Bakar Jabir El Jazairi, *Pola Sikap Muslim* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991) hlm. 234

Orang tua yang belum menyadari keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pengasuhan dengan sendirinya akan menjadikan mereka tidak mantap dalam mengasuh anak yang tentu saja akan merugikan perkembangan fisik dan mental anak tersebut. Sekalipun belum ada pola asuh yang pasti cocok untuk setiap anak yang beraneka ragam sifat dan keadaannya itu, namun ada beberapa bentuk pola asuh yang dapat dijadikan alternatif (pilihan) sebagai perbandingan.

Chabib Thoaha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan anak sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Biasanya pola asuh semacam ini ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan kaku, aturan semacam itu masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Sebagai akibat dari pola asuh ini, akan membuat perasaan anak terpukul

disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang telah membuatnya kecewa.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pola asuh ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pola asuh otoriter, sikap orang tua yang hangat sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dengan sendirinya dilakukan oleh anak, orang tua yang bersikap demokratis mendorong perkembangan untuk kepribadian ke arah positif.

3) Pola Asuh Permissive

Pola asuh permissive adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua apa yang telah dilakukan

oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, usaha atau bimbingan.

Pola asuh seperti ini cenderung membuahkan anak-anak nakal dan manja, lemah dan tergantung serta bersifat kekanakan-kanakan secara emosional, pola asuh ini tidak efektif dan menimbulkan kebencian karena orang tua memberikan kebebasan tanpa batas pada anak serta orang tua bersikap tidak tegas.

b. Pengaruh Penerapan Pola Asuh Orang Tua Anak Terhadap Anak.

1) Pengaruh Pola Asuh Yang Otoriter

Menurut Sutari Imam Bernadib, kemungkinan sikap anak dari keluarga otoriter adalah :

- i) Kurang inisiatif
- ii) Gugup
- iii) Ragu ragu
- iv) Suka membangkang
- v) Menentang kewibawaan orang tua
- vi) Penakut
- vii) Penurut.¹⁸

Dengan demikian anak yang diasuh dengan sikap otoriter akan menjadikan anak bersikap kurang kreatif, curiga terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya terutama yang berkuasa serta sering mendendam. Selain itu, pola asuh ini sering

¹⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hlm. 123

menjadikan anak kurang kreatif dan kurang berkembang karena tidak ada kesempatan untuk mencoba, anak akan kehilangan spontanitas dan tidak dapat mencetuskan ide-ide baru.

2) Pengaruh Pola Asuh Demokratis.

Dampak dari pola asuh demokratis terhadap sikap anak menurut Imam Bernadib :

- i) Anak aktif di dalam hidupnya
- ii) Penuh inisiatif
- iii) Percaya kepada diri sendiri
- iv) Perasaan sosial
- v) Penuh tanggung jawab
- vi) Menerima kritik dengan terbuka
- vii) Emosi lebih stabil
- viii) Mudah menyesuaikan diri.¹⁹

Pola asuh demokratis ini apabila diterapkan didalam rumah akan memunculkan kerjasama yang baik, pengendalian diri yang lebih baik, kreatifitas yang lebih besar dan sikap ramah terhadap orang lain. Hal ini memberikan rasa puas pada anak karena mereka diperbolehkan mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Adapun pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku keagamaan anak adalah anak akan menjadi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan agama, ia akan aktif menanyakan setiap

¹⁹ *Ibid.* hlm. 125

apa yang tidak ia ketahui dan tidak ia pahami kepada orang tuanya, karena sudah terbiasa mengeluarkan pendapat dalam forum keluarga maka anak akan bisa menghargai orang lain dan percaya pada diri sendiri, sehingga ia akan sadar terhadap kewajibannya dan selalu berusaha menjalankan kewajibannya tersebut dengan sebaik-baiknya.

3) Pengaruh Pola Asuh Permissive

Menurut Sutari Imam Bernadib, pola asuh permissive ini dapat memunculkan anak yang bersikap sebagai berikut :

- i) Agresif
- ii) Menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain
- iii) Emosi kurang stabil
- iv) Selalu berekspresi bebas
- v) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.²⁰

Anak yang diasuh dengan pola seperti ini mereka cenderung bingung dan merasa tidak aman serta cenderung bermusuhan dengan orang tua karena mereka merasa bahwa orang tua hanya memiliki sedikit waktu untuk membimbing dan memperhatikan mereka. Hal ini dapat menumbuhkan keberanian anak untuk menghadapi kekuasaan orang tua. Anak-anak ini tahu bagaimana melampiaskan amarah mereka guna mengendalikan orang tua. Mereka biasanya beranggapan bahwa kebutuhan mereka

²⁰ *Ibid.* hlm. 20

lebih penting dari pada kebutuhan siapapun, mereka kurang mampu mengendalikan tingkah laku dan menjadi orang yang berorientasi pada diri sendiri, menuntun dan mementingkan diri sendiri.

Adapun pengaruh pola asuh permisive terhadap perilaku keagamaan pada anak adalah anak akan sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lembaga keagamaan, yakni lembaga yang mendasarkan pada doktrin dalam pelaksanaan keagamaan anak tersebut cenderung bandel dan seenaknya sendiri dalam melaksanakan ajaran agama serta tidak mau diatur.

2. Tinjauan Tentang Pengasuhan Agama.

Sebagai realisasi terhadap tanggungjawab orang tua dalam mendidik anaknya ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua dalam mengasuh agama pada anak-anaknya. Aspek aspek tersebut di antaranya :

a. Aspek Ibadah.

Ibadah merupakan rangkaian sistem pendekatan seseorang muslim terhadap Allah SWT yang tidak terpisahkan dari keimanan yang mendasarinya, karena ibadah adalah manifestasi dari iman itu. kuat lemahnya ibadah seseorang hamba ditentukan oleh kualitas imannya dan ibadah itulah tujuan diciptakannya jin dan manusia sebagaimana firman Allah Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku."*²¹

Dalam skripsi ini penulis membatasi aspek ibadah dalam hal shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an (ngajinya).

1) Shalat

Asal makna dari shalat menurut bahasa arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud shalat disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syarat yang tertentu.²²

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada umat Islam agar para orang tua senantiasa memerintahkan anak-anaknya mendirikan shalat dengan baik seperti termaktub dalam surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اِقْمِ الصَّلٰوةَ

Artinya : *"Hai anak-anakku dirikanlah shalat."*²³

Ibadah shalat harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak semenjak kecil hingga sedini mungkin anak terbiasa melakukannya dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan kesehariannya. Meskipun dalam kenyataannya terkadang shalat yang dilakukan anak kurang sempurna atau hanya sebatas

²¹ Al-Qur'an dan Terjemah, *op-cit*, hlm. 862

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta : Attohiriyah, cet-17, 1954), hlm. 64

²³ Al Qur'an dan Terjemah, *op-cit*, hlm. 655

gugur kewajibannya saja atau karena paksaan. Namun hal ini adalah dalam tahap proses pembelajaran yang efektif serta edukatif untuk kebaikan sang anak.

2) Puasa

Puasa dalam bahasa arab disebut *shiam* atau *shaum* yang artinya menahan diri dari sesuatu termasuk menahan diri dari berbicara dengan orang lain. Sedangkan secara terminologi syar'i, puasa adalah : menahan hawa nafsu dari makan, minum dan hubungan seksual sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.²⁴

Puasa merupakan bagian integral dari rukun Islam dan setiap mukmin jika tanpa halangan syara' hendaknya menjalankannya. Secara lahiriah puasa berarti menahan diri dari makan, minum, merokok, makan sirih dan melakukan hubungan kelamin. Sedangkan secara hakiki, puasa adalah menahan dan mencegah diri dari perbuatan dan perkataan sia-sia atau keji dan mungkar. Adapun kewajiban puasa tercantum dalam surat Al-Baqaroh : 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu menjadi manusia yang bertaqwa."*²⁵

²⁴ Baihaqi A. K, *Fiqh Ibadah* (Bandung : M2S, 1996), hlm. 119

²⁵ *Ibid*, hlm.122

Dengan membiasakan anak berlatih puasa diharapkan dalam dirinya tumbuh disiplin jiwa, menguatkan kepribadiannya agar tahan uji terhadap kesulitan hidup. Disisi lain keutamaan puasa akan mengalahkan berbagai keinginan atau hawa nafsu menjadi lebih baik atau terarah. Anak bisa belajar mengendalikan diri, tidak mudah tergoda hal-hal yang negatif. Dengan menjalankan puasa sejak kecil diharapkan setelah baligh anak tetap terbiasa menjalankan puasa dengan penuh kesadaran dan kelak dia akan menjadikan sebagai kebutuhan hidupnya. Orang tua hendaklah selalu mendorong maupun memotivasi anak-anaknya untuk berpuasa baik sehari penuh maupun setengah hari disesuaikan dengan umur serta kondisi masing-masing. Sampaikan kepada anak-anak bahwa ibadah puasa berpahala besar dan Allah akan mengampuni dosa-dosa bagi orang yang mengerjakan puasa serta Allah menjanjikan surga kepada mereka.

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan maksud untuk diajarkan pada manusia sepanjang jalan dimanapun mereka berada. Anak merupakan bagian dari manusia yang berhak mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari orang tuanya. Kewajiban orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai anak shaleh salah satunya dengan cara menumbuhkan rasa cinta untuk

mempelajari Al-Qur'an agar anak tidak buta huruf dalam membaca Al-Qur'an.

Tahap awal pengajaran Al-Qur'an kepada anak adalah dengan bacaan Al-Qur'an yaitu dengan mengenalkan kepada mereka huruf-huruf arab. Menulis dan membaca Al-Qur'an memang harus dimulai sejak kecil. Orang tua hendaknya mengharuskan anaknya untuk belajar Al-Qur'an sendiri di rumah melalui latihan-latihan dan pembiasaan, karena dengan sistem ini akan memberikan kesan yang mendalam bagi anak-anak.

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia tentunya harus dibaca dan dipelajari isinya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman. Maka didalam Al-Qur'an, surat Al-Alaq sebagai surat yang pertama diturunkan mengandung ajaran untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, selain itu Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Al-Baqarah, ayat. 2/

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Artinya : " Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya".²⁶

Adapun faedah-faedah membaca Al-Qur'an menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, diantaranya sebagai berikut :

- a) Pembaca Al-Qur'an akan diberi cahaya hatinya oleh Allah dan dihindarkan dari kegelapan.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, op-cit, hlm. 8

- b) Pembaca Al-Qur'an akan disegani dan dicintai oleh orang saleh.
- c) Pembaca Al-Qur'an akan memperoleh kemuliaan dan diberikan rahmat kepada ibu bapaknya.
- d) Pembaca Al-Qur'an akan memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam surga.
- e) Pembaca Al-Qur'an akan terlepas dari kesusahan-kesusahan akhirat.²⁷

Dari uraian diatas jelas bahwa pembaca Al-Qur'an mempunyai banyak faedah-faedah. Apabila tadaburnya dilakukan dengan baik maka akan dapat memantapkan iman, menambah takut dan tawakal kepada Allah, karena dalam membaca Al-Qur'an akan ditemukan mutiara kebenaran yang dapat membangun hati, memperteguh pendirian dan memperkokoh aqidah. Sedangkan secara psikologi dapat menyinari hati sehingga menimbulkan hati yang bersih dan sehat serta terjauhkan dari penyakit. Adapun pengaruhnya bagi anak adalah anak akan selalu terjaga niatnya, tidak mudah tergoda oleh hal-hal atau pengaruh yang baru, karena di dalam hatinya telah tertanam aqidah yang kuat.

b. Aspek Akhlak

Menurut epistemologi kata akhlak berasal dari kata bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti budi pekerti, sinonimnya

²⁷ Aba Firdaus Al-Halwani dan Sriharini, *Menejemen Terapi Qolbu*, (Yogyakarta : Media Insani, 2002), hlm. 81-82

etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin etos yang berarti kebiasaan, moral berasal dari bahasa latin juga yaitu mores yang artinya kebiasaan.²⁸ Menurut Ismail dalam pengertian sehari-hari perkataan akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti atau sopan santun, kesusilaan dalam bahasa Indonesia, sedangkan menurut Rahmat bahwa sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan.²⁹

Dengan demikian kalau kita cermati dari definisi akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakikatnya adalah : kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Selain itu akhlak juga merupakan tata cara, perilaku hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan keluarga serta manusia dengan masyarakat yang kesemuanya itu didasari atas petunjuk dari Allah.

Sedangkan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak manusia terhadap manusia yang lain. Dalam hal ini adalah menyangkut akhlak kepada orang tua dan sesama teman.

1) Akhlak Kepada Orang Tua.

Kewajiban kita untuk berbuat baik kepada orang tua merupakan salah satu pewujudan dari rasa terimakasih kita kepada

²⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996), hlm. 26

²⁹ *Ibid*, hlm. 48

mereka yang telah bersusah payah merawat sejak dari kecil hingga kita menginjak dewasa. Akhlak kepada orang tua ini dapat diwujudkan dalam bentuk berkata halus dan mulia kepada ayah dan ibu, bersikap rendah diri dan mengasihani orang tua dengan penuh kasih sayang dan senantiasa mendoakannya . Akhlak kepada orang tua ini bertujuan untuk menciptakan iklim keluarga yang bahagia dengan cara ayah ibu dan anak-anaknya dapat menempatkan statusnya masing-masing, yaitu mengasihi mereka, berbuat baik kepada mereka, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

2) Akhlak Kepada Sesama Teman.

Akhlak kepada sesama teman merupakan kelanjutan dari akhlak kepada keluarga dalam hal ini adalah orang tua, karena selain kita hidup di dalam keluarga kita hidup di dalam masyarakat yang mau tidak mau akan memunculkan seorang teman. Dalam berteman hendaknya kita memilih teman yang berakhlak baik dan meninggalkan teman yang berakhlak buruk. Karena kewajiban kita terhadap teman adalah menanamkan pengaruh akhlak yang mulia agar teman kita dapat mempertebal iman dan memperbanyak amal soleh, sebaiknya kita pun berharap mendapatkan kontrol dan teman yang baik, yang dapat mengingatkan kalau kita berbuat salah atau

keliru sehingga dapat saling nasehat-menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.³⁰

Menurut Islam anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan bebas dari segala dosa, ia menjadi baik dan buruk tergantung pada pendidikannya atau lingkungannya bukan kepada tabiat yang asli. Adalah kewajiban orang tua, pendidik dan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap generasi baru serta masyarakat untuk memelihara tabiat itu dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh yang jelek.³¹

Budi pekerti sang anak sangat dipengaruhi oleh usia pertama kehidupannya. Ia belajar sesuatu tanpa mempertanyakan apa itu baik atau jelek dari orang tua, guru dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Kebaikan di mata anak-anak kecil terbentuk dari segala sesuatu yang boleh dikerjakan, dan kejelekan-kejelekan terbatas pada perbuatan-perbuatan yang tidak dapat persetujuan dari orang tua. Berdasarkan hal itu kita melihat anak-anak akan menyerap dari orang tua dan saudara-saudaranya.³²

Karena itulah banyak pendidik yang berpendapat bahwa pola budi pekerti mudah terserap oleh anak dengan cara mengikuti atau meniru sehingga sang anak berdasarkan tradisi lingkungan keluarganya akan terbentuk akhlaknya secara beragam sesuai

³⁰ *Ibid*, hlm. 245

³¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung : Al-Bayan, 1997). hlm. 15

³² Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Anak Menuju Remaja* (Bandung : Al-Bayan, 1998), hlm. 82

dengan lingkungannya. Oleh karena itu kita tanamkan ajaran-ajaran akhlak yang Islami kepada anak cucu sejak dini agar kelak menjadi manusia yang bersusila, taat dan patuh kepada agama yang kelak akan menjadi anak shaleh dan selalu konsisten terhadap ajaran agama yang akan melanjutkan cita-cita Islam menuju keridloan Allah.

Secara edukatif, metodologis mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang patut di gunakan di antaranya adalah :

a) Pembiasaan

Pengasuhan anak dilingkungan keluarga hendaknya lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan anak-anak agar mau mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol agama, tata cara ibadah (shalat) pengamalan membaca Al-Qur'an dan mengucapkan kalimat thoyyibah. Kemudian baru diikuti dengan membiasakan anak-anak mengerjakan segala aktifitas keagamaan yang sebenarnya seperti shalat berjama'ah meskipun anak belum tahu apa fungsi dan tujuannya. Karena dengan dilakukannya setiap hari anak-anak akan mengalami proses internalisasi pembiasaan dan

akhirnya menjadi bagian dari hidupnya, maka dimanapun ibadah shalat tidak akan ditinggalkannya. Begitu juga dengan hal-hal lainnya, bila orang tua membiasakan anaknya untuk melakukan sesuatu hal maka sesuatu itu kelak akan menjadi kebiasaannya.

Seorang filosof, Charles Reade yang di sadur oleh Umar Hasyim berpendapat :

“Bila kita telah yakin sesuatu pandangan atau pikiran tanamkanlah buah pikiran itu dalam sesuatu tindakan, nanti anda akan menuai yang namanya tingkah laku, tanamkanlah (ulang-ulangilah) tingkah laku ini, nanti anda akan mendapatkan kebiasaan, tanamkanlah (ulang-ulangilah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak dan tanamkanlah watak itu nanti anak akan mendapatkan hasilnya”.³³

Menanamkan kebiasaan pada anak itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan ini disebabkan pada mulanya seorang anak itu belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dilaksanakannya apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan baginya. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan adanya penjelasan dan nasehat-nasehat yang lambat laun akan memunculkan kesadaran dan pengertian pada anak dalam hal ibadahnya.

³³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 160

b. Keteladanan

Terbatasnya pengalaman hidup anak tidak memungkinkan anak berfikir panjang terhadap tindakan yang mereka lakukan sehingga dengan adanya figur yang mampu memberi contoh merupakan hal yang mudah dan murah dalam pendidikan anak. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pengasuhan dengan teladan merupakan suatu metode yang berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.

Orang tua adalah contoh yang baik dalam pandangan anak yang ditiru tindak-tanduknya serta tata santunnya, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya atau berakhlak mulia, taat menjalankan ibadah serta menjauhi dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka anak akan tumbuh kejujuran, berakhlak mulia, taat pada ajaran serta berusaha menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Akan tetapi sebaliknya maka bagi si anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya hati ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok

pendidikan agama selama ia tidak melihat orang tua sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.

Dengan demikian maka memberikan contoh perbuatan dan keteladanan adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa seorang anak, jika orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik maka ia harus memberikan contoh terbaik pada anak-anaknya. Tanpa memberikan teladan yang baik maka pengasuhan terhadap anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan membekas pada diri anak.

b) Nasehat dan Dialog

Pedoman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan bahkan mungkin menentang dan membangkang. Apabila hal ini sudah terjadi, maka sebaiknya orang tua memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh anak. Apalagi anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir. Mereka mulai berfikir logis kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar rumah, nilai-nilai moral yang selama ini

ditanamkan secara absolut , mulai dianggap relatif. Peran orang tua dalam hal ini adalah menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berfikir mereka.

Menurut Fuaduddin alangkah baiknya seandainya orang tua mendidik anaknya sebagaimana Luqman menasehati anaknya secara bijaksana dan lemah lembut seperti diceritakan dalam Al-Qur'an surat Al-Lukman ayat 13,17, nasehat-nasehat yang disampaikan dalam bentuk kisah Rasul, sahabat, orang-orang yang beriman maupun yang durhaka kepada Tuhan. Nasehat-nasehat seperti itu cukup baik dan sering lebih berkesan dalam diri anak. Demikian pula dengan kisah-kisah lain yang mengandung nilai-nilai moral keagamaan.

c) Penghargaan dan Hukuman

Penanaman nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku kepada anak memerlukan adanya pendekatan atau metode dengan penghargaan dan hukuman. Pemberian penghargaan bisa dengan memotivasi anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, selain itu juga mengajarkan kepada anak tentang etika menghargai orang lain, bila anaknya mau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah hendaknya orang tua memberikan ucapan terima kasih. Begitu juga bila anaknya yang masih kecil mau melaksanakan puasa dan shalat hendaknya mereka diberi penghargaan yang

selayaknya disamping orang tua juga harus memotivasi anak agar penghargaan yang diterima justru tidak menjadi tujuan utama atas setiap perbuatannya. Orang tua hendaknya menanamkan kepada anak tentang nilai-nilai kebaikan dan keikhlasan. Sebaliknya bila anak tidak mau shalat maka orang tua boleh memberikan hukuman yang seringan-ringannya disesuaikan dengan tingkat usianya.

Hukuman ini adalah jalan yang paling akhir apabila jalan yang lain sudah tidak bisa lagi ditempuh. Dalam memberikan hukuman ada tahapan-tahapannya : pada tahap pertama anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya dan ia dapat merasakan akibat perbuatannya tersebut, akhirnya ia sadar dan insyaf terhadap kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Apabila tahap pertama belum berhasil maka dilanjutkan tahap kedua yaitu berupa teguran, peringatan dan nasehat atau penjelasan dengan cara yang bijaksana, halus, jangan banyak mencela, orang tua harus mempunyai keadilan dan kerjasama yang baik yaitu adanya kesatuan arah dan tujuan, bukannya satu pihak mencela dan pihak lain membela sehingga perasaan anak akan menjadi bandel karena ada pihak yang membela dan melindungi. Apabila pada tahap ini masih belum berhasil maka

diperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara seringan-ringannya dan tidak terlalu menyakitkan badannya. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa Islam memperbolehkan pemberian hukuman jika sebelumnya ada pengarahannya terlebih dahulu. Namun demikian, hukuman harus dilaksanakan pada tempatnya dan tidak memperturutkan hawa nafsu.

G. METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga tercapai hasil yang optimal.³⁴ Namun dalam arti yang lebih luas istilah metodologi menunjuk kepada proses, prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.³⁵ Maka perlu kiranya penulis kemukakan bagaimana cara kerja penelitian dalam skripsi ini.

Penelitian ini dilaksanakan secara eksploratif dan mendetail. Oleh karenanya penulis menggunakan penelitian kualitatif. Bogda dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang

³⁴ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm.10

³⁵ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, cet-1. 1992), hlm. 17

orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶ Selain itu metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif juga berarti penelitian yang menggambarkan atau representasi obyektif terhadap fenomena yang ada³⁷ dan kemudian menganalisisnya.

Dari penjelasan diatas tepatlah kiranya penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan mampu mendeskriptifkan secara mendalam dan mendetail terhadap sasaran penelitian.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan personalitas yang diselidiki atau diteliti.³⁸ Berdasarkan pengertian di atas maka subyek penelitian disini adalah keluarga KH. Drs.Muhadi Zainuddin Lc.MA, Istri serta anak-anaknya. Subyek ini merupakan sumber informasi primer dalam mengumpulkan data sehingga mereka dapat disebut informasi pokok atau key informan.³⁹

Selain itu subyek penelitian merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi (informan) diantaranya adalah para pengurus pondok pesantren dan santri-santrinya.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 3

³⁷ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1998), hlm. 141

³⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66

³⁹ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia 1997), hlm.

2. Obyek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian ini obyeknya adalah pola pengasuhan agama pada anak di keluarga KH. Drs. Muhadi Zainuddin Lc.MA

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴¹

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang tidak mampu diperoleh melalui data tertulis yang lain. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pola pengasuhan atau cara mengasuh secara detail dan menafsirkan hasil dari pengamatan, untuk mengetahui latar belakang keluarga, Adapun interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu interview dengan membawa kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebagai bahan pertanyaan. Akan tetapi pelaksanaan dan jawaban terserah interview selama masih ada kaitannya dengan pertanyaan yang disampaikan.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 91

⁴¹ Koentjoroningrat, *op-cit*, hlm. 234

b. Metode Observasi

Observasi merupakan cara pengumpul data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang diselidiki.⁴² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga tersebut secara faktual apa adanya. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti turut ambil bagian dalam setiap kegiatan yang diteliti, metode ini digunakan sebagai kelengkapan dan penguat data yang telah diperoleh melalui metode interview dan dokumentasi.

4. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif, artinya penulis menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya. Sejauh mana yang penulis peroleh dari interview, dokumentasi dan observasi adapun caranya setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai kerangka pembahasan yang telah ada, sedangkan pendekatan berfikir yang digunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa konkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum⁴³.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm.136

⁴³ Winarno Surakmad, *op-cit*, hlm.140

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah mendapatkan gambaran tentang bahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka akan penulis sampaikan garis-garis besar yang terdiri dari 4 bab sebagai berikut :

Bab 1: Pendahuluan, meliputi : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum keluarga KH.Drs.Muhadi Zainuddin Lc.MA yang meliputi kehidupan keluarga KH.Drs.Muhadi Zainuddin Lc.MA tingkat pendidikan , kondisi ekonomi dan sosial serta kondisi keagamaan.

Bab III: Pola pengasuhan agama pada keluarga kyai KH.Drs.Muhadi Zainuddin Lc.MA yang meliputi : pola pengasuhan agama dalam aspek ibadah yang terdiri dari shalat, puasa membaca Al-Quran (ngajinya), pola pengasuhan agama dalam aspek akhlak yang terdiri dari akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama teman.

Bab IV: Merupakan penutup yang meliputi : kesimpulan, saran-saran, kata penutup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pola pengasuhan agama adalah suatu strategi, bentuk dan cara mengasuh anak dalam sebuah keluarga yang berkaitan atau berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan pada Tuhannya yang meliputi ibadah seperti shalat, puasa dan ngaji, dan akhlak seperti akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama teman.
2. Adapun pola pengasuhan agama pada anak yang beliau lakukan adalah:

- a. Pola Asuh Otoriter.

Pola ini beliau gunakan dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya, hal ini terlihat dengan diwajibkannya semua anak-anaknya untuk meneruskan pendidikannya ke pondok pesantren setelah lulus dari SD.

- b. Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh ini beliau gunakan dalam hal pelaksanaan pengamalan agama yang meliputi empat aspek yaitu, shalat, puasa, ngaji dan akhlak yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anaknya.

Sedangkan metode yang beliau gunakan dalam pengasuhan agama yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan dialog serta penghargaan dan hukuman.

3. Dalam pengasuhan agama pada anak-anaknya dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama ketika anak-anaknya belum lulus dari Sekolah Dasar maka pengasuhannya dilakukan oleh beliau secara langsung, pada tahap kedua yaitu setelah anak-anak beliau lulus dari Sekolah Dasar maka anak-anaknya dimasukkan kepondok pesantren dan pengasuhannya diserahkan sepenuhnya kepada pengasuh pondok pesantren.
4. Dalam pengasuhan agama pada aspek diatas terdapat perbedaan yaitu dalam pengasuhan aspek akhlak, dalam pengasuhan akhlak ini, baik akhlak kepada orang tua ataupun akhlak kepada sesama teman beliau berdua tidak memberikan penghargaan berupa hadiah tetapi hanya dengan pujian saja, sedangkan dalam aspek shalat, puasa dan ngaji beliau berdua memberikan penghargaan berupa hadiah dan pujian.

B. Saran-Saran

1. Dalam pelaksanaan pengasuhan agama hendaknya orang tua selalu memperhatikan bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap anak-anaknya, agar proses pelaksanaan pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Dalam hal pendidikan hendaknya anak-anak diberi kesempatan untuk memilih pendidikan yang diminatinya selama itu tidak bertentangan

dengan ajaran agama, agar nantinya dalam menjalani pendidikannya anak tidak merasa keberatan dan terpaksa.

3. Agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pengasuhan agama pada anak, ditengah kesibukannya hendaknya para orang tua bisa membagi waktu untuk mengasuh dan memperhatikan kegiatan keagamaan anak-anaknya.

C. Kata Penutup

Demikianlah Skripsi yang berjudul "POLA PENGASUHAN AGAMA KELUARGA KYAI (Studi Pada Keluarga KH. Drs. Muhadi Zainuddin Lc. MA)" ini dapat terselesaikan dengan baik. Besar harapan semoga karya ini akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan Akademik maupun publik secara umum, penulis menyadari tentunya karya ini tidak bisa dikatakan sempurna, masih banyak kekurangan yang terdapat didalamnya, maka dari itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Berkat izin dan hidayah Allah maka karya sederhana ini dapat penulis persembahkan, mudah-mudahan karya ini dapat memotivasi penulis untuk terus berkarya dimasa-masa selanjutnya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1992
- Al-Qur'an dan Terjemah*, Depag RI, Jakarta : Bumi Restu, 1971
- Al-Halwani Firdaus Aba dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qolbu*, Yogyakarta: Media Insani 2002
- *Melahirkan Anak Soleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999
- Baihaqi AK, *Fiqih Ibadah*, Bandung, M2S 1996
- Barmawi Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang : Dimas 1993
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset 1995
- Bakke: Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988
- Dewantara Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantoro, Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Tt
- Djatnika Rachmat, *Sistem Ethika Islam "Akhilak Mulia"* Jakarta : Pustaka Panji Mas 1996
- Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional, cet-I 1992
- Hawari Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, edisi revisi, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa 1997
- Hasyim Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1983
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Reasearch Jilid II*. Yogyakarta : Andi Offset 1989
- Ilyas Asnelly, *Mendambakan Anak Soleh*, Bandung : Al-Bayan, 1998

Jabir El-Jazairi Abu Bakar, *Pola Sikap Muslim*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia 1997

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998

Musnamar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press, 1992

Nazir M., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988

Partanto Pius A dan Al-Barry M, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994

Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976

Raharjo M Dawam *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta : LP3S, 1998

Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, Jakarta : Attohiriyah cet-17, 1954

Surakmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1998

Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999

Toha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

Zurayk Ma'ruf, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bandung : Al-Bayan, 1998